BAB II

TAFSĪR MAWḌŪ'Ī, ṬANṬAWĪ JAWHARĪ DAN *AL-JAWĀHIR FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-KARĪM*

A. *Tafsīr Mawḍū'i*

Sebagaimana penelitian pada umumnya, sebuah riset memerlukan adanya perangkat dan metodologi yang digunakan untuk mengurai penelitiannya secara terstruktur dan integral. Teori-teori yang digunakan harus berkesinambungan sehingga menjadi sebuah hipotesa yang sistematis. Untuk itu dibutuhkan sebuah *frame work* alur dari teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Termasuk di dalam memahami maksud dan kandungan al-Qurān diperlukan sebuah metodologi yang sesuai dengan kaidah penafsiran.

Secara umum, penafsiran dibagi menjadi dua segi, yaitu dari segi metodologi dan segi kecenderungan aliran.[1] Dari segi metodologi, terbagi menjadi empat macam:

1. Menurut sumber penafsirannya dibagi menjadi tiga macam:
   a. *Bi al-ma'thur* (berdasarkan dalil naqli)
   b. *Bi al-ra'yi* (berdasarkan dalil aqli)
   c. *Bi al-iqtirān* (berdasarkan perbandingan antara dalil naqli dan dalil aqli)
2. Menurut cara penjelasannya dibagi menjadi dua macam:
   a. Bayāni
   b. Muqārin
3. Menurut keluasan penjelasannya dibagi menjadi dua macam:
   a. Ijmālī
   b. *Iṭnabī* atau *tafsīlī*

[1] Ridlwan Nasir,"*Studi al-Qur'an*", makalah disampaikan dalam mata kuliah studi al-Qur'an program pasca sarjana pada Nopember 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Menurut sasaran dan tertibnya ayat, penafsiran dibagi menjadi tiga yaitu:

   a. *Tahlīlī*

   b. *Mawḍū'ī*

   c. *Nuzūlī*

Dari segi kecenderungan aliran, penafsiran dibagi menjadi tujuh macam, yaitu:

1. Tafsir *lughawiyah/adabī*
2. Tafsir *fiqhī*
3. Tafsir *sūfī*
4. Tafsir *i'tiqādī*
5. Tafsir *falsafī*
6. Tafsir '*ashri/ilmī*
7. Tafsir *ijtimā'ī*

Dari pembagian tafsir diatas, penelitian penulis dilihat dari segi kecenderungan aliran termasuk dikategorikan tafsir *'ashrī/ilmī* karena pembahasan yang diteliti berkaitan dengan kajian kontemporer dan ilmiyah. Sedangkan dari segi metodologi, sumber penafsiran ini tergolong tafsir *bi al-iqtirān*, karena penulis mengambil referensi dari berbagai literatur untuk diperbandingkan sesuai dengan kebutuhan penulis dalam kajian. Sedangkan cara penjelasannya adalah dengan metode *muqārin* dengan keluasan penjelasan secara *ijmālī* serta ditinjau dari sasaran dan tertibnya penafsiran, maka penelitian penulis tergolong tafsir *mawḍū'ī.*

Senada dengan pembagian diatas, dengan pembagian yang lebih sederhana menurut para pakar ilmu al-Qur'ān metode penafsiran terbagi menjadi empat macam sebagai berikut[2]:

1. Metode *Taḥlīlī* (Analisis)

[2] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 385.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode *Ijmālī* (Global)
3. Metode *Muqārin* (Perbandingan)
4. Metode *Mawḍū'ī* (Tematik)

Dari empat metode tersebut, penelitian ini cenderung pada jenis metode yang keempat, yaitu metode tematik. Pembahasan dari penelitian ini berisi tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan air dan yang semakna dengannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode penelitian ini menggunakan metode tematik.

1. **Definisi *Tafsīr Mawḍū'ī***

Tafsīr *mawḍū'ī* yang menjadi salah satu metodologi penafsiran al-Qur'ān terdiri dua term. Sebelum menjelaskan makna tafsir *mawḍū'ī,* terlebih dahulu penulis bahas masing-masing kalimat tafsir dan *mawḍū'ī.*

a. Pengertian Tafsir

Tafsir memiliki banyak definisi baik dari sisi bahasa maupun istilah dari perspektif mufassir. Sudah banyak pakar yang mengungkap tentang definisi tafsir. Penulis hanya sebutkan satu definisi yang paling lengkap yaitu definisi menurut al-Suyūṭiy. Menurut al-Suyūṭiy tafsir adalah ilmu tentang turunnya ayat, keadaan-keadaannya, kisah-kisah, sebab turunnya, urutan *makkī madanī*-nya, *muḥkām mutashābih*-nya, *nāsiḥ mansūḥ*- nya, *khas 'am*-nya, *mutlāq muqayyad*-nya, *mujmāl mufassar*-nya, halal haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya, teladan-teladannya dan perumpamaan-perumpamaannya.[3]

b. Pengertian *Mawḍū'ī*

[3] Jalāluddīn al-Suyūtī, *al-Itqan,* Vol. 2, 174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara bahasa, kata *mawḍū'i* berasal dari kata *mawḍū'* bentuk *isim maf'ūl* dari kata وضع yang berarti meletakkan, membuat, dan mengarang. Kita sering mendengar istilah *hadīth mawḍū'* yaitu *hadīth* buatan atau karangan atau *hadīth* palsu yang bukan bersumber dari Nabi Muhammad Saw. *Mawḍū'* dalam pembahasan ini berarti masalah atau pokok pembicaraan.[4]

Dari pemaparan definisi di atas, baik definisi tafsir ataupun definisi *mawḍū'ī* sendiri dapat diambil kesimpulan bahwa *tafsīr mawḍū'ī* adalah dua kata yang telah menyatu menjadi satu makna tersendiri dan menjadi salah satu metode dari beberapa metode penafsiran. Pengertian yang paling sempurna menurut hemat penulis sebagaimana disebutkan oleh Quraish Shihab dalam salah satu bukunya, yakni suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'ān tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis dan memahami ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam bentuk ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *mutlak* digandengkan dengan yang *muqayyad* dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.[5]

Pengertian yang dianut oleh Quraish Shihab sebagaimana yang peneliti paparkan di atas telah melalui pemilihan dan analisa yang tajam dari berbagai pengertian sekian pakar tafsir dan '*ulūm al-Qur'ān*. Bahasa dan redaksinya juga mudah dipaham dan mengena atau tepat sasaran dari semua batasan definisi yang diharapkan.

---

[4] Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Manshurāt al-'Aṣr al-Ḥadīth, tt), 323. Lihat juga dalam Warson al-Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 1564-1565. .

[5] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 385.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sejarah Perkembangan Tafsir *Mawḍū'ī*

Sejarah mencatat, awal mula metode ini sebenarnya telah tampak sejak zaman Rasulullah Saw. Beliau menafsirkan satu ayat dengan ayat lain yang temanya sama, seperti kata *ẓulm* dalam ayat 82 surat al-An'ām:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُم بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ

> "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."[6]

dengan diuraikan pada kata *ẓulm* yang terdapat pada surat Luqmān ayat 13:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

> "sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedhaliman yang besar."[7]

Lalu metode ini semakin menyebar dan berkembang melalui kitab tafsir karya al-Ṭabarī (839-923 M), yang dinilai sebagai tafsir pertama yang membedah al-Qur'an dengan metode ayat dengan ayat. Lalu lahir kitab tafsir lain yang tidak lagi secara khusus menggunakan metode penafsiran ayat dengan ayat, tetapi lebih fokus pada penafsiran ayat-ayat yang bertema hukum, seperti *Tafsīr Aḥkām al-Qur'ān* karya Abū Bakar Ahmad Bin 'Alī al-Rāzī al-Jaṣṣaṣ (305-370 M).[8]

Walaupun dari penafsirannya sudah membahas per tema, penafsiran mereka belum dimaksudkan secara khusus sebagai tafsir *mawḍū'ī.* Secara lengkap dalam menerapkan kaidah metode tafsir tematik ini terdapat pada kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Abū Ishāk Ibrāhīm bin Mūsā al-Ṣaṭibī (720-790 M) sama halnya dengan yang telah dilakukan dalam kitab *al-Waṣāya al-'Ashr* oleh Maḥmūd Shalṭūṭ (1893-1963 M). Setelah itu, muncul perkembangan baru dari model penafsiran tematik yang tidak hanya bertumpu pada satu surat saja, melainkan

---

[6] Departemen Agama, *al-Qur'ān dan Terjemahnya*, 185.
[7] Ibid, 581.
[8] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 387.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas tema pada seluruh lembaran al-Qur'an yang dikenal dengan metode *mawḍū'ī*. Sebagai contoh kitab *al-Insān fī al-Qur'ān* karya 'Abbas Mahmūd al-'Aqqād atau *al-Ribā fī al-Qur'ān* karya al-Mawdūdī dan sebagainya.[9]

Pada perkembangan selanjutnya, banyak ulama tafsir di Universitas Al-Azhar menilai syekh Ahmad Sayyid al-Kumy dalam kitab karyanya *al-Bidāyah wa al-Nihāyah fī Tafsīr al-Mawḍū'ī* ketika menjadi ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuludin al-Azhar pada tahun 1981 sebagai pencetus metode *mawḍū'ī* yang berbeda dengan apa yang diperkenalkan oleh ulama-ulama sebelumnya. Lalu berikutnya muncul kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode yang dicetuskan itu antara lain: *Al-Futuḥāt al-Rahbāniyyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī li al-Āyāt al-Qur'āniyyah*, karya Syeikh al-Huseini Abu Farhah dan lahir juga buku-buku yang menjelaskan metode itu, antara lain, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* karya Abdul Hayyi al-Farmawi.[10]

3. Macam-macam *Tafsīr Mawḍū'ī*

Dari uraian beberapa definisi tafsir tematik yang telah disebutkan, dapat disimpulkan mengenai titik tekan dan ruang lingkup bahasan tafsir tematik. Metode ini dapat diklasifikasikan menjadi dua model kajian. Pertama, kajian tafsir tematik yang mengumpulkan ayat-ayat Al-Quṛan yang memiliki kesatuan tema. Kedua, kajian tafsir tematik yang berkonsentrasi membahas satu surat untuk menemukan tema sentral yang terkandung di dalamnya. Dua bentuk kajian tematis ini sama-sama bertujuan untuk menggali pesan dan kandungan al-Quṛan, berikut uraiannya;

a. *Tafsir Mawḍū'ī* Ayat.

---

[9] Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan 1994), 114.
[10] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 388.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bentuk tafsir m*awḍū'ī* ayat ini, seorang mufassir menghimpun ayat-ayat al-Quṛan yang berada dalam naungan satu tema, lalu diurutkan berdasarkan kronologi turunannya, untuk kemudian ditafsirkan terkait dengan tema yang tengah dibahas. Model ini memiliki ciri menonjolkan suatu tema atau topik sehingga kemudian tidak salah jika disebut juga metode *topikal.*

Jadi, seorang mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari al-Qur'ān itu sendiri. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Bentuk kajian *tafsir mawḍū'ī* inilah yang dimaksudkan dengan istilah tafsir *mawḍuṛ'ī.* Contoh karya ulama salaf yang mendekati bentuk metode ini, antara lain *Aḥkām al-Quṛ'ān* karya al- Jaṣṣaṣ

b. Tafsir *Mawḍū'ī* Surat.

Pada model kajian ini, mufassir berkonsentrasi pada suatu surat dalam al-Quṛan dengan menjelaskan tujuan-tujuannya yang bersifat umum dan khusus atau tema sentral yang terkandung dalam surat tersebut, kemudian menjelaskan kolerasi antar ayat-ayatnya dan tema-tema di dalamnya dengan tema sentral surat, sehingga surat tersebut tampak dalam kesatuan tema yang utuh. Muhammad al-Ghazali menambahkan dalam pembahasan model tafsir *mawḍū'ī* surat ini, agar menghubungkan antar ayat dalam surat tersebut dengan menjadikan bagian awal sebagai pendahuluan dan bagian akhir sebagai penegasan atas pendahuluannya.

Model kajian tafsir ini belum secara khusus mendapat perhatian para mufassir salaf, akan tetapi beberapa kali muncul dalam penafsirannya, yaitu dengan menjelaskan tema sentral surat terutama surat pendek dan intens dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan *munāsabah* antara bagian surat, misalnya Fakhru al-Dīn al-Rāzi dalam *Tafsīr Mafātih al-Ghayb*, al-Biqāi dalam *Naẓm al-Durar* dan Abd al-Farahi dalam kitabnya *Niẓām al-Quṛ'ān.*

Pada masa modern, model kajian ini telah diaplikasikan, antara lain oleh Mahmud Syaltut dalam karya tafsirnya *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm.*, Wahbah al-Zuhaily dalam karyanya *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhāj.*

4. Metode Tafsir *Mawḍū'iy*

Menurut Abdul Hay al-Farmawi, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab[11], bahwa langkah-langkah penafsiran dalam metode tematik adalah sebagai berikut:

a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (*topic*/tema)
b. Melacak dan menghimpun masalah yang dibahas tersebut dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'ān yang membicarakannya.
c. Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih sambil memperhatikan *sabāb al-nuzūl*-nya
d. Menyusun runtutan ayat al-Qur'ān yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, khususnya jika berkaitan dengan hukum atau kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah, sehingga tergambar jelas peristiwanya dari awal hingga akhir.
e. Memahami korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.

[11] Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān*, 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh.

g. Melengkapi penjelasan ayat dengan dengan ḥadīth, riwayat sahabat dan lain-lain yang relevan, atau mengkompromikan yang *'am* dengan *khaṣ* antara yang *muṭlāq* dan *muqayyad,* sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan dan pemaksaan.

h. Setelah tergambar keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas langkah berikutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili atau mengompromikan antara yang *'am* dan *khas, muṭlāq* dan *muqayyad* atau yang nampak bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan sehingga lahir satu kesimpulan tentang pandangan al-Qur'an menyangkut tema yang dibahas.

Setelah memperhatikan langkah-langkah dalam metode tafsir tematik, dalam menafsiri al-Qur'ān setidaknya juga dituntut dua hal yakni, berpegang pada etika atau adab dalam penafsiran serta dituntut pula menguasai persyaratan sebagai seorang mufassir sebagaimana dirumuskan para pakar ilmu al-Qur'ān.[12]

Berikut etika atau adab yang harus dimiliki seorang mufassir:[13]

a. Memiliki niat dan tujuan yang baik.

b. Berperilaku jujur dan teliti dalam penukilannya.

c. Bersikap independen, tidak terikat pada kepentingan apapun.

d. Mempersiapkan langkah penafsiran dengan sistematis.

[12] Andi Rosadisastra. *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial.* (Jakarta: Amzah, 2007), 45.
[13] Ibid, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping etika atau adab yang harus dimiliki dari seorang mufassir, Andi Rosadisastra menambahkan beberapa persyaratan yang harus dimiliki mufassir yaitu sebagai berikut:

a. Meyakini kebenaran teks al-Qur'ān serta terlepas dari subyektifitas.

b. Lebih mendahulukan penafsiran *bi al-Ma'tsur* dari pada *bi al-Ra'yi*.

c. Memiliki kapabilitas keilmuan yang memadai,diantaranya:

1) Periode turunnya al-Qur'ān

2) Gramatikal arab, mencakup ilmu *Sharf*, Nahwu dan Balaghah

3) *Nāsikh mansūkh*

4) *Asbāb al-Nuzūl*

5) *Sirāh Nabawiyah*

6) *Qawā'id al-Tafsīr*

7) *Uṣūl fiqh* dan *Qawā'id Uṣuliyyah*[14]

5. Keistimewaan Tafsir *Mawḍū'iy*

Beberapa keistimewaan metode ini antara lain:

a. Menghindari problem atau kelemahan metode lain, seperti menyajikan penafsiran tidak secara menyeluruh atau menjadikan petunjuk al-Qur'an terpisah-pisah karena penjelasan ayat per ayat. Disamping itu juga menghindari pemaksaan sesuatu terhadap al-Qur'an yang mengarah pada suatu paham, aliran fikih atau tasawuf., sehingga terkesan lebih mempersempit dan menyulitkan pemahaman pembaca al-Qur'an yang seharusnya mudah.

b. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadith nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an.

[14] Ibid., 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami, karena ia membawa pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan secara terperinci dari satu disiplin ilmu.

d. Memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'ān sehingga menjadi bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'ān sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.[15]

6. Perbedaan Tafsir *Mawḍū'ī* dengan Tafsir Lainnya.

Sebagaimana diketahui bahwa metode penafsiran ada empat macam, Metode *Taḥlīlī* (analisis), *Ijmālī* (global), *Muqārin* (komparasi) dan *Mawḍū'ī* (tematik). Masing-masing metode tersebut memiliki ciri khas dan keunggulan yang berbeda. Jika dibandingkan dengan tafsir *taḥlīlī*, maka setidaknya ada tiga perbedaan mendasar antara metode *taḥlīlī dan mawḍū'ī:*

a. Mufassir *mawḍū'ī* dalam penafsirannya tidak terikat susunannya dengan susunan ayat mushaf, tetapi lebih terikat dengan urutan masa turunnya ayat atau kronologi kejadian. Sedangkan mufassir *taḥlīlī* memperhatikan susunan sebagaimna tercantum dalam mushaf.

b. Mufasssir *mawḍū'ī* tidak membahas seluruh segi permasalahan yang dikandung oleh satu ayat, tapi hanya berkaitan dengan pokok bahasan atau judul yang ditetapkannya.

c. Mufassir *mawḍū'ī* berusaha untuk menuntaskan permasalahan-permasalahan yang menjadi pokok bahasannya, sedangkan mufassir *taḥlīlī* hanya mengemukakan penafsiran ayat-ayat secara berdiri sendiri, sehingga persoalan yang dibahas tidak tuntas.

[15] Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān*, 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbandingan tafsir *mawḍū'ī* dengan tafsir *muqārin* antara lain sebagai berikut:

a. Pada tafsir *mawḍū'ī* lebih luas pembahasannya dari pada tafsir *muqārin*.
b. Tafsir *muqārin* biasanya hanya membahas perbedaan redaksi ayat dengan ayat, sedang tafsir *mawḍū'ī* pembahasan tidak hanya dari sisi redaksional tapi lebih komprehensif.
c. Obyek pembahasan dari tafsir *muqārin* tidak memecahkan suatu problematika dan tema tertentu, melainkan hanya memberikan gambaran perbandingan dari masing-masing penafsiran. Sedangkan pada penafsiran *ijmālī*, pokok bahasan hanya ditujukan pada penafsiran ayat-ayat secara global tanpa merinci lebih jauh dan mendalam.

B. Ṭanṭawī Jawhari

Riwayat dan sejarah hidup mempunyai arti yang sangat penting dalam mengkaji dan mengetahui corak pemikiran tokoh . Mengetahui riwayat hidup akan memudahkan para pengkaji dalam menganalisa corak pemikiran dan kepribadian tokoh yang dikaji. Umumnya pemikiran tokoh dipengaruhi oleh lingkungan sosial politik pada masa hidupnya. Berikut akan dijelaskan sekilas biografi Ṭanṭawī Jauhari untuk mengetahui rekam perjalanan hidup sehingga dapat diketahui corak pemikirannya secara komprehensif.

1. Biografi Ṭanṭawī Jawharī.

Ṭanṭawī Jauhari merupakan seorang pakar al-Qur'ān yang menekuni bidang ilmu eksak dan biologi yang berbasis saintis di akhir abad sembilan belas. Tepatnya pada tahun tahun 1287 H/ 1870 M, ia dilahirkan di sebuah desa bernama Kafr

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘iwadillah Hijazi di Propinsi Syarqiyah Mesir.[16] Sebuah daerah yang dikenal dengan hasil pertaniannya yang pesat. Keberadaannya di tengah lingkungan masyarakat petani, tidak membuat ciut nyali dan semangat Ṭanṭawī dalam menimba ilmu pengetahuan. Kecerdasan dan semangat belajar yang sangat kuat terhadap ilmu pengetahuan menjadi modal utama pada diri Ṭanṭawī dalam mengkaji macam-macam bidang keilmuan. Dengan kecondongannya dalam kajian-kajian ilmu pengetahuan alam, astronomi, biologi dan ilmu yang bersifat saintis lainnya, ia berusaha meneliti kandungan al-Qur’an menjadi sebuah kolaborasi intelektual yang saling menguatkan antara teks dan konteks. Hal itu pula yang memperkuat argument bahwa agama akan selaras dengan kemajuan teknologi dan sains.

Sebagaimana anak kecil pada umumnya, Ṭanṭawī mengawali masa kecilnya dengan banyak bergaul anak seusianya dengan penuh kesederhanaan. Dikenal sebagai anak yang cerdas, membuat orang tuanya ingin Ṭanṭawī belajar lebih intens di al-Azhar. Setelah menempuh sekolah formal tingkat menengah dan tingkat atas di lingkungan tempat tinggalnya, Ṭanṭawī memulai perantauan dengan *tallaqi*[17] atau belajar dan mendalami ilmu agama di al-Azhar Cairo bersama para ulama terkemuka pada zamannya. Al-Azhar sebagai salah satu universitas tertua di dunia yang telah banyak mencetak ulama’-ulama’ besar dan cendekiawan terkemuka, turut membentuk karakter pola pemikiran Ṭanṭawī, terutama dalam bidang Tafsir. Salah satu dosen pengajar yang banyak menyumbangkan pemikiran adalah Syekh Muhammad Abduh. Tokoh pembaharu Mesir ini, disamping mengajar di al-Azhar juga menjadi dosen di Universitas Dār al-‘Ulūm. Abduh menekankan kepada murid-

[16] Tantawi Jawhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān* (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah),Vol. I, 3.
[17] *Talaqqi* adalah bentuk masdar dari kata bahasa arab ‘*talaqqa*’ berarti saling bertemu, istilah ini digunakan untuk sebuah metode menuntut ilmu dari murid kepada seorang guru dengan mengaji langsung dalam satu majlis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muridnya agar berpikir kritis dan rasional serta tidak harus terikat kepada suatu pendapat.[18] Corak pemikiran yang lebih kritis dan berani dari Muhammad Abduh turut mewarnai pemikiran Ṭanṭawī, sehingga dalam menafsirkan al-Qur'an juga terkesan 'berani'. Terlebih ketika situasi sosio-politik Mesir yang sedang bergejolak, ia aktif dan kritis terhadap isu-isu dan perkembangan zaman.

Setelah mengenyam pendidikan sarjana di al-Azhar, Ṭanṭawī melanjutkan jenjang akademis di Universitas Dār al-'Ulūm, Cairo. Sejak menempa pendidikan di Universitas Dār al-'Ulūm, ia mengalami transformasi pemikiran yang luar biasa sehingga semakin menjadi akademisi aktif dan kritis terhadap berbagai bidang.

Sebagai pelopor gerakan progresif, Ṭanṭawī sering menuangkan pemikirannya dalam bentuk tulisan di media atau koran setempat. Salah satu karyanya berjudul *Nahḍat al-Ummat wa Ḥayātuha*, yang berisi gagasan dan ide beliau dalam merubah pola pikir dan SDM demi kemajuan paradigma masyarakat Mesir. Ṭanṭawī juga aktif menulis artikel yang selalu muncul di harian al-Liwa, ia telah menulis lebih dari 30 judul buku, sehingga dirinya dikenal sebagai tokoh yang menggabungkan dua peradaban, yaitu agama dan perkembangan modern dalam pemikiran sosial-politik.[19]

Disamping melalui tulisan, Ṭanṭawī membangkitkan semangat perjuangan kebangsaan terhadap masyarakat di sekitar Dar al-Ulum untuk melawan colonial Inggris melalui ceramah-ceramah dan orasi ilmiyah. Selain itu, progresifitas pemikiran dan gagasan beliau membuatnya turut berpartisipasi dalam mendirikan sebuah organisasi aktif mahasiswa untuk menyuarakan semangat kebangsaan dan membangun peradaban khususnya di daerah Iskandariyah. Eksistensi organisasi ini

---

[18] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997) v.3
[19] Ali M. al-Iyazi, *al-Mufassirūn Hayātuhum wa Manhājuhum*, (Teheran: Wizārat al-Thaqāfat wa al-Inshaq al-Islāmy, 1373 H), 751-752.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung hingga terjadi deklarasi bersyarat yang diberikan Inggris kepada Mesir pada tahun 1922 M. setelah sebelumnya Prancis melalui ekspedisi Napoleon Bonaparte (1798) yang telah menguasai Mesir dan tidak sedikit telah memberikan kontribusi bagi kemajuan Mesir.[20]

Dinamika perubahan mesir turut mempengaruhi Ṭanṭawī dalam corak pemikirannya yang progesif. Di saat terjadi dikotomi sosial antara akademisi muslim dan kaum sekuler yang menyuarakan kebebasan berpikir secara mutlak, para sarjana muslim berupaya menjembatani dua kutup pemikiran dengan mengadopsi ilmu-ilmu yang berkembang dari kebudayaan barat tanpa menafikan doktrin lama dari teks-teks samawi . Dengan ketertinggalan yang begitu jauh dari bangsa barat bagi umat Islam dalam bidang sains dan teknologi membuat Ṭanṭawī berusaha mengejar ketertinggalan tersebut melalui tafsir *ilmi*-nya.

Perjuangan keras Ṭanṭawī mampu menjadikan beliau sebagai seorang pemikir dan cendekiawan Mesir yang memotivasi dan mendongkrak pemikiran umat Islam agar lebih maju. Dengan keahliannya dalam bidang tafsir al-Qur'ān sekaligus mempunyai kapasitas intelektual diberbagai bidang sains mampu membuat Ṭanṭawī terkenal sebagai filosof muslim sekaligus mufassir ilmi.

Ṭanṭawī mengawali karir sebagai pengajar di Universitas Dār al-'Ulūm, setelah menyelesaikan gelar sarjananya (131 H)[21]. Berkat kecerdasan dan keilmuannya, pemerintah menganugerahkan jabatan sebagai ketua mahkamah agung namun beliau menolak secara halus tawaran tersebut. Ṭanṭawī juga pernah menjabat sebagai Direktur al-Muwāsah al-Islamiyah di Cairo dan juga sebagai direksi majalah

[20] Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), 924.
[21] Al-Dhahabī Muhammad Husein, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*,vol. 2, 441.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembaharu Ikhwān al-Muslimīn. Hingga pada akhirnya beliau menekuni penulisan dan karya-karyanya yang banyak beredar di Mesir. Salah satu karya paling fenomenal adalah kitab *al-Jawāhir fī al-Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm.*

Masa-masa senja Ṭanṭawī lebih banyak tercurahkan untuk pengabdiannya dalam dakwah dan perjuangannya dalam keilmuan. Semangat dan kegigihan beliau tidak pernah surut ditelan usia. Hingga pada tahun 1358 H, beliau dipanggil oleh yang Maha Kuasa. Dunia islam sangat kehilangan dengan wafatnya sang ilmuan. Beliau wafat di Cairo dan dimakamkan di pemakaman Cairo Qadīmah.

2. Pendidikan Ṭanṭawī Jawharī

Ṭanṭawī mengawali pendidikannya di madrasah lingkungan tempat tinggalnya. Belajar di *kuttab*[22], yakni sebuah tempat pembelajaran agama semacam pesantren tahfidz yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Kemudian beliau melanjutkan jenjang madrasah menengah dan atas milik pemerintah, Ṭanṭawī dikenal sebagai siswa yang cerdas dan kritis. Orang tua Ṭanṭawī tidak ingin menyia-nyiakan keistimewaan yang dimiliki anaknya terlewatkan begitu saja. Ṭanṭawī kecil mendapatkan rekomendasi dari pamannya yaitu Syekh Muhammad Syalabi, salah seorang guru besar bidang sejarah di Universitas al-Azhar. Ṭanṭawī memperdalam berbagai bidang keilmuan agama di al-Azhar antara lain ilmu bahasa dan sastra Arab (*faṣāḥah* dan *balāghah*), retorika (*mantīq*), sejarah (*tārīkh*), ilmu falak dan berbagai literatur agama Islam lainnya.

[22] *Kuttab* biasanya dilakukan di gubug berbentuk seperti surau kecil yang digunakan sebagai pusat pembelajaran anak-anak di pedesaan di daerah Mesir. Penulis sempat menelusuri dan saksikan bangunan *kuttab* masih eksis di sepanjang jalan *Bāb al-Sha'reyah* sampai komplek pasar *Sūq Ḥusein* di Cairo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di universitas ini, Ṭanṭawī dengan kecerdasannya menyerap berbagai disiplin ilmu agama dari *lughah, sīrah, adab, fiqih* sampai *tafsīr.* Di samping itu, ia mulai banyak mengenal tokoh-tokoh pembaharu salah satunya adalah Muhammad Abduh. Sistem dan metode pengajaran yang digunakan oleh Muhammad Abduh terutama dalam bidang tafsir membuat tertarik Ṭanṭawī untuk mengenal lebih jauh. Bimbingan dan motivasi yang senantiasa ditularkan oleh Muhammad Abduh membuka pola pemikiran Ṭanṭawī Jauhari.

Kecenderungan Ṭanṭawī dalam bidang ilmu eksak, teknologi dan sains membuatnya ingin mendalami lebih jauh di universitas yang lebih modern. Universitas Dār al-'Ulūm adalah pilihan terbaik Ṭanṭawī untuk mengembangkan potensi intelektualnya. Sehingga pada tahun 1889, ia mulai masuk di Universitas Dār al-'Ulūm sampai menyelesaikan studinya disana pada tahun 1311 H / 1893 M.[23] Ketika di Dār al-'Ulūm, ia belajar berbagai disiplin ilmu yang tidak didapatkan di Universitas al-Azhar, seperti ilmu matematika (*ḥisāb*), arsitektur (*handasah*), *al-jabbār*, botani (*al-'Ilm al-Nabāt*), astronomi ('*Ilm al-Hay'ah*) dan kimia (*al-Kimiya'*). Dari sini, ia menguasai berbagai disiplin ilmu modern, yang kelak banyak mempengaruhi dalam karangan kitab tafsir *Jawāhir al-Qur'ān.*

Setelah menyelesaikan studinya, Ṭanṭawī menjadi tenaga pengajar di Madrasah Ibtidāiyyah dan Thānawiyyah seperti di al-Naṣriyyah di Ghiza dan al-Khadiwiyyah di Darb al-Jamāmiz. Di sela-sela mengajarnya, ia berkesempatan belajar bahasa Inggris hingga beberapa waktu dan kemudian beliau mengajar di Dār al-Ulūm. Kemudian pada tahun 1912 H, Ṭanṭawī diangkat menjadi dosen dalam mata kuliah Filsafat Islam di al-Jami'ah al-Misriyah. Selain itu, Ṭanṭawī juga mendirikan

[23] Al-Dhahabī Muhammad Husein, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*,vol. 2, 442.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga pendidikan bahasa Inggris dan aktif mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan baik lewat surat kabar atau majalah atau lewat pertemuan ilmiah.

Ṭanṭawī juga sering diundang dalam mengisi seminar atau simposium tingkat nasional dan internasional tentang islam dan sains. Ṭanṭawī selalu berusaha memberikan motivasi-motivasi yang membangun bagi masyarakat Mesir untuk mendirikan sekolah-sekolah serta memperdalam agama dan ilmu-ilmu modern sebagai bukti bahwa Islam menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan menganjurkan untuk mempelajarinya dengan sempurna. Ia banyak menghabiskan umurnya untuk mengarang dan menerjemahkan buku-buku asing ke Bahasa arab, sejak beliau menjadi guru sampai pensiun tahun 1930 Ṭanṭawī wafat pada tahun 1940 M/1358 H.[24]

3. Karya Ṭanṭawī Jawharī

Kesungguhan dan kecintaannya pada ilmu membuat Ṭanṭawī tidak pernah diam dalam berkarya. Ilmu yang diampu seakan mengalir dan bermanfaat bagi siapa saja. Beliau mencurahkan wawasan dan pengetahuannya dalam bentuk ceramah dan karya tulis. Setidaknya 30 kitab telah beliau torehkan untuk kepentingan umat islam dalam kajian-kajian yang bersifat saintis. Salah satu karya beliau yang paling fenomenal adalah kitab tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* yang berjumlah 26 jilid.

Diantara karya beliau yang telah dihasilkan adalah:

a. *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm.*

b. *Al-Arwāh*

c. *Aṣl al-'Alam*

[24] Ali M. al-Iyazi, *al-Mufassirūn Hayātuhum wa Manhājuhum*, 752.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Ayna al-Insān*

e. *Al-Tāj al-Murāsa bi Jawāhir al-Qur'ān wa al-'Ulūm*

f. *Jamāl al-'Alam*

g. *Jawāhir al-'Ulūm* (1904 M)

h. *Jawāhir al-Taqwa*

i. *Al-Naẓr fī al-Kawn Bahjat al-Hukamā' wa 'Ibādat al-Azkiya'*

j. *Al-Zahrāh fī Niẓām al-'Alam*

k. *Al-Sirr al-Ajīb fī Ḥikmat Ta'addudi Azwāj al-Nabiy*

l. *Al-Sawānih al-Jauhary*

m. *Al-Niẓām wa al-Islām* (1905 M)

n. *Mizān al-Jawāhir fī 'Ajāibi al-Kawn al-Bahir* (1900 M)

o. *Niẓām al-'Alam wa al-Umam*

p. *Al-Niẓām wa al-Islam*

q. *Al-Qur'an wa al-'Ulūm al-'Aṣriyah*

r. Kitāb fī al-Musīqy

s. *Al-Ḥikmah wa al-Ḥukamā'*

t. *Nahḍat al-Ummah wa Hayātuhu*[25]

Selain kitab diatas masih banyak karya beliau yang tidak dibukukan melalui seminar, ceramah dan kuliah umum yang sering dilakukan dalam kampus maupun diluar kampus.

C. Kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*

1. *Latar Belakang Kitab Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*

Kegigihan Ṭanṭawī Jawhari dalam perjuangannya mendobrak masyarakat untuk berpikir progresif dibuktikan dengan karya fenomenalnya dalam Kitab al-

[25] Al-Ḍahabi Muhammad Husein, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* Vol. 2, 441.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawahir yang mencapai 26 jilid. Dalam pengantar kitabnya, beliau menjelaskan tentang motivasinya yang mendorong untuk menulis tafsirnya dengan mengatakan:

> "Saya dilahirkan untuk mencintai keajaiban-keajaiban alam, mengagumi penciptaan alam, serta rindu akan keindahan-keindahan alam yang ada di langit, kesempurnaan dan keelokan sesuatu yang ada di bumi, tanda-tanda yang jelas, matahari yang berputar dan bulan yang beredar, bintang yang bersinar, serta awan yang muncul dan menghilang."[26]

Disamping itu, faktor sosio-histori dan intelektual umat islam khususnya masyarakat mesir yang masih terbelakang dalam keilmuan, membuat Ṭanṭawī terus menggebu dan semangat dalam penulisan kitabnya.

Ṭanṭawī mulai menulis kitab tafsirnya pada saat ia mengajar di Madrasah Dār al-'Ulūm. Ia menyampaikan tafsir beberapa ayat pada murid-muridnya. Kemudian ia tetap menekuni tafsirnya hingga ia menyelesaikan kitab tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm.* Sebagian penafsirannya juga pernah dipublikasikan di majalah *al-Malāji' al-'Abbasiyah.* Pertama kali dicetak di cairo oleh penerbit *Muassasat Musṭafa al-Bābi al-Halābi* tahun 1350 H/ 1929 M. Sementara cetakan ketiga di Beirut, *Dār al-Fikr* tahun 1395 H/ 1974 M. dengan tujuan agar umat islam lebih bisa mengetahui dan memahami keajaiban alam semesta, keindahan-keindahan bumi lewat al-Qur'an.[27]

Ṭanṭawī berharap kitabnya dapat menghilangkan kejumudan berpikir umat Islam sehingga mereka dapat memahami ilmu pengetahuan atau sains. Hal inilah yang menjadi orientasi penulisan kitab tafsirnya.

Selanjutnya, faktor lain yang memotivasi Ṭanṭawī untuk menulis tafsirnya adalah bahwa menurut Ṭanṭawī terdapat 750 ayat al-Qur'an yang menjelaskan

---

[26] Ṭanṭawi Jawhari, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān*, Vol. I, 4.
[27] Ibid, Vol I, 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang ilmu pengetahuan sementara ayat-ayat yang menjelaskan tentang fiqh hanya terdapat 150 ayat.[28] Dengan porsi yang besar selayaknya para ilmuan muslim lebih banyak yang mendalami ayat tentang ilmu pengetahuan. Ṭanṭawī mengajak umat Islam untuk bangkit dari keterpurukannya, ia selalu membangkitkan semangat umat Islam untuk selalu mempelajari ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan demi kejayaan dan kebangkitan umat islam dalam peradaban keilmuan dan pengetahuan.

2. Corak dan Metode Penafsiran Kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*

Kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* ditinjau dari kecenderungannya merupakan kitab tafsir yang masuk dalam kategori tafsir *ilmi.*[29] Karena di dalamnya banyak menguraikan tentang sains dan ilmu pengetahuan. Sementara menurut keluasan penjelasannya, metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode *tafsily*. Karena Ṭanṭawī menjelaskan panjang lebar ayat demi ayat sesuai dengan urutan *musḥaf uthmāni* secara detail khususnya pada ayat yang mengandung indikasi sains (*ayat-ayat kawniyyah*). Dari segi sasaran tertibnya penafsiran ini dikategorikan tafsir tahlily.

Adapun langkah-langkah metodis yang dipakai oleh Ṭanṭawī dalam menulis tafsirnya sebagai berikut:

a. Menjelaskan indikasi-indikasi tentang apa yang akan ia jelaskan dalam surat tersebut sebelum menafsirkan satu surat lengkap.

---

[28] Ibid.
[29] Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2012), hlm.136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia membagi satu surat dalam beberapa bagian (*fashl/qasm*), kemudian bagian itu dibagi lagi menurut tema-tema (*maqashid*) yang terkandung dalam rangkaian ayat. Seperti dalam surat al-Baqarah, sebelum memaparkan penafsiran, ia menjelaskan bahwa surat al-Baqarah akan dibagi menjadi dua bagian (*fashl*). Bagian pertama dari ayat ke-2 sampai dengan ayat ke 177 berisi tentang tauhid dan perdebatan orang-orang Yahudi. Bagian kedua dari ayat ke-177 sampai akhir ayat berisi tentang hukum-hukum *sharī'at* (*aḥkām al-sharī'ah*), kemudian ia membagi dua bagian tersebut dengan beberapa tema (*maqashid*). Di dalam bagian pertama terdapat sepuluh *maqashid* yaitu pujian terhadap al-Qur'an, kabar gembira bagi orang mu'min, kecaman terhadap orang munafiq dan orang kafir dan seterusnya.

b. Menyebutkan ringkasan (*mulakhkhas*) surat yang akan ditafsirkannya.

c. Menjelaskan *munasabah* antara suatu surat dengan surat yang sebelumnya.

Sebelum menafsirkan satu surat lengkap, Ṭanṭawī menjelaskan *munasabah* antara surat tersebut dengan surat sebelumnya. Misalnya dalam surat al-Imran, sebelum menafsirkan surat al-Imran, ia menjelaskan *munasabah* antara surat al-Imran dengan surat al-Baqarah. Ia menjelaskan bahwa surat al-Imran merupakan penyempurna dari surat al-Baqarah. Lafad *"al-Baqarah"* menunjukkan sapinya Bani Isra'il yang disembelih untuk mengungkap si pembunuh. Sementara surat al-Imran adalah surat yang juga menjelaskan kisah Bani Israil.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ṭanṭawī sebelumnya bahwa surat al-Baqarah mengindikasikan periode sejarah Bani Israil. Pada awal surat al-Baqarah dijelaskan kisah tentang Bani Israi'l ketika di Mesir dan ketika mereka pindah dari Mesir. Kemudian pada bagian-bagian akhir surat al-Baqarah dijelaskan tentang kisah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerajaan mereka, yakni sejak diperintah Thalut, Dawud dan Sulaiman. Setelah itu muncullah kisah mengenai Nabi Isa.

Kemudian datang surat al-Imran yang melanjutkan kisah Bani Isra'il, yakni menjelaskan kisah tentang Maryam, Zakariya, Hanah, Yahya dan Isa. Kemudian diikuti dengan penjelasan mengenai perdebatan ahli kitab dan nasihat bagi orang-orang mukmin untuk tidak mengikutinya.[30]

d. Menjelaskan arti ayat secara global (*ijmal*).

Sebelum menjelaskan kandungan-kandungan sains dan ilmu pengetahuan pada suatu ayat tertentu, Ṭanṭawī terlebih dahulu menjelaskan tentang arti atau tafsir dari ayat tersebut secara global. Misalya pada awal surat al-Baqarah ayat 2:

هُدًى لِلْمُتَّقِينَ

Ṭanṭawī menjelaskannya secara global bahwa yang dimaksud dengan ayat di atas adalah bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk kebenaran dan dikhususkan hanya kepada orang yang bertaqwa (*muttaqin*), karena hanya merekalah yang mengambil manfaat dari al-Qur'an.[31]

e. Menjelaskan pembahasan-pembahasan ilmiah (sains), Ṭanṭawī menyebutnya dengan *"laṭāif"* atau *"jawāhir"*.

Misalnya ketika Ṭanṭawī menafsirkan surat al-Baqarah ayat: 164, ia sampai menghabiskan 10 lembar untuk menjelaskan kandungan sains di dalamnya. Salah satu kandungan dalam ayat tersebut adalah tentang silih bergantinya siang dan malam, ia mengatakan:

---

[30] Tantawi Jawhari, *al-Jawāhir fī Tafsīri al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 2, 4.
[31] Ibid., Juz I, 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memberi ilustrasi berupa gambar-gambar tumbuhan, binatang, anatomi hewan, tabel ilmiah, yang dimaksudkan agar pembaca dapat memahami apa yang ia jelaskan dalam tafsirnya.

Misalnya ketika menjelaskan mengenai binatang, Ṭanṭawī mengurai sambil menampilkan gambar binatang yang di maksud. Atau dalam menjelaskan pergantian iklim bumi, Ṭanṭawī menampilkan tabel hitung pergantian iklim.

3. Tanggapan Ulama Tentang Kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*

Para pakar tafsir yang intens dalam penelitian Kitab *al-Jawahir fi tafsir al-Qur'an* mengakui dengan keluasan pembahasan terutama dalam kajian sains dari surat al-Fātiḥah sampai akhir surat al-Nās. Hal ini cukup membuktikan bahwa kecenderungan kitab ini adalah dalam kategori tafsir ilmi. Analisa yang mendalam tentang ayat-ayat kawniyah dari perspektif ilmu eksak turut meyakinkan kecenderungannya dalam tafsir ilmi.

Namun tidak semua ulama sepakat dari Tafsir karya Ṭanṭawī Jauhari ini dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ilmi*. Walaupun kitab ini dengan sangat gamblang mengurai ayat demi ayat khususnya ayat-ayat yang mengandung tema kauniyyah dari al-Qur'an, namun ulama' kontemporer justru menganggap hal itu keluar dari substansi tafsir. Bahkan kalau membandingkan dengan tafsir ar-Razi yang dikatakan para pengamat (segalanya ada dalam kitab ini kecuali tafsir itu sendiri), Maka Tafsir Ṭanṭawī Jawhari ini melebihi tafsirnya Ar-Razi.

Diantara ulama yang banyak memberikan kritikan pada penafsiran ini adalah Mahmud Syaltut yang dimuat dalam majalah Al-Risalah edisi April 1941.[32]

[32] Al-Ḍahabi Muhammad Husein, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* ,Vol. 2, 453.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurutnya, kitab *al-Jawāhir fī tafsīr al-Qur'ān* lebih didominasi oleh pemaparan ilmu astronomi, biologi, fisika dan ilmu-ilmu eksak lainnya, sehingga mengurangi esensi penafsiran al-Qur'an yang notabene sebagai kitab pedoman dan petunjuk hidup. Pandangan pembaca dari kitab tersebut secara sekilas akan menangkap seperti buku ilmu pengetahuan alam. Kritik lainnya juga dinyatakan oleh Amin Khuli. Ia mengkritisi kitab Ṭanṭawī yang menurutnya tidak layak dikategorikan kitab tafsir ilmy. Kritikan ini ia sampaikan secara lugas dengan argument-argumen yang kuat dalam kitabnya *al-Tafsir: Ma'alim Hayātihi, manhājuhu al-Yaum*.[33]

Rasyid Ridha dalam *muqaddimah* tafsirnya juga menyinggung kitab Ṭanṭawī, sebagai kitab yang kelewat batas pembahasan dari tujuan kitab-kitab tafsir secara umum dalam menjelaskan kandungan al-Qur'an sebagai *hudan li an-nās*. Bahkan secara tebuka, Rasyid Ridha menilai kitab tafsir Ṭanṭawī dalam menguraikan ayat, mirip dengan gaya penjelasan kitabnya Fahr al-Razi. Misalkan dalam ayat terdapat kata السماء atau الارض , maka akan dijelaskan secara mendetail makna السماء atau الارض itu dari sisi ilmu astronomi, biologi, ekologi dan lain sebagainya. Dengan penjangnya uraian membuat kesan sisi tafsirrnya lemah. Satu lagi dari kalangan ulama kontemporer yang memberikan komentar pada karya Ṭanṭawī adalah Mustafa al-Maraghi. Meskipun pada umumnya lebih banyak memuji dan salut dengan karya Ṭanṭawī ini, namun juga tidak jarang ia mengkritisinya secara konstruktif.

[33] Ibid. 453.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id